

Menyelami lautan jilbab: Antara spiritualitas dan gaya modis perempuan muslim di era modern

Khoirun Nisa^{1*}, Ailsa Tamzia Kumala²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *230101110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Spiritualitas; jilbab modis; media sosial; akulturasi budaya; identitas muslimah.

Keywords:

Spirituality; fashionable hijab; social media; cultural acculturation; muslim women identity.

ABSTRAK

Fenomena jilbab di era modern memperlihatkan dinamika yang kompleks antara spiritualitas, identitas, dan tren mode. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol ketaatan dan spiritualitas perempuan Muslim, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi budaya dan gaya hidup melalui perkembangan modest fashion. Kemajuan teknologi dan dominasi media sosial telah membentuk konstruksi baru terhadap cara perempuan memaknai dan menampilkan jilbab, sehingga muncul fenomena “kesalehan algoritmik” yang menempatkan estetika dan validasi publik sebagai faktor penting dalam praktik berjilbab. Di sisi lain, akulturasi budaya melalui penggunaan motif lokal seperti batik

menunjukkan bahwa jilbab juga menjadi ruang kreatif yang memperkaya identitas perempuan Muslim Indonesia. Namun, komodifikasi jilbab dan kecenderungan menjadikannya sekadar tren menimbulkan risiko berkurangnya nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Artikel ini menegaskan bahwa pemaknaan jilbab idealnya berporos pada keseimbangan antara keindahan lahiriah dan kedalaman batiniah, sehingga praktik berjilbab tetap mencerminkan ketulusan spiritual di tengah derasnya arus modernitas.

ABSTRACT

This article explores the complex dynamics surrounding the hijab in the modern era, where spirituality, identity, and fashion trends intersect. The hijab functions not only as a symbol of obedience and spiritual devotion for Muslim women but also as part of cultural expression shaped by the growth of the modest fashion industry. Technological advancement and the dominance of social media have transformed how women interpret and display their hijab, giving rise to the phenomenon of “algorithmic piety,” in which aesthetics and public validation significantly influence religious expression. At the same time, cultural acculturation such as the integration of local motifs like batik demonstrates that the hijab serves as a creative medium that enriches Indonesian Muslim women’s identity. However, the commodification of the hijab and its reduction to a mere fashion trend risk diminishing its spiritual meaning. This study concludes that the ideal understanding of the hijab must balance outward aesthetics and inner spirituality, ensuring that the practice of wearing the hijab remains grounded in sincerity amid the pressures of modernity.

Pendahuluan

Di era digital dan arus globalisasi, fenomena modest fashion khususnya pasar jilbab menunjukkan pertumbuhan signifikan dan semakin menjadi arus utama pasar mode global. Pertumbuhan ini tidak hanya menempatkan jilbab sebagai atribut religius



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

semata, tetapi sebagai bentuk perubahan gaya hidup muslimah yang tetap ingin tampil modis tanpa meninggalkan syariat. Selain itu, dukungan dari platform *e-commerce* turut memperluas jangkauan pasar dan menjadikan jilbab sebagai komoditas mode yang bernilai ekonomi tinggi (Faizin dkk., 2022). Pada tahun 2022, *World Economic Forum* (WEF) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat pembelian jilbab yang besar yakni mencapai 1.02 miliar unit sepanjang tahun. Dengan demikian pertumbuhan *modest fashion* tidak hanya mencerminkan tingginya permintaan terhadap produk busana muslim di tanah air, tetapi juga menandai perubahan paradigma dimana nilai religius dan nilai ekonomi dapat berdampingan di pasar global (Hadikusuma dkk., 2025).

Berdasarkan laporan *State of the Global Islamic Economy (SGIE)* 2024 yang dirilis *Dinar Standard* mencatat bahwa Indonesia memperoleh peringkat pertama dalam sektor *modest fashion* mengungguli Turki dan Uni Emirat Arab. Beberapa brand besar seperti *Elzatta*, *Zoya*, *Shafira*, dan *Buttons scarves* merepresentasikan keberhasilan pelaku industri dan komunitas hijabers di mata dunia. Pasar industri *modest fashion* saat ini tengah melaju pesat. Nilainya diproyeksikan menembus 91,93 miliar dollar AS atau sekitar Rp1.379 triliun pada tahun 2024 dan diperkirakan akan terus melonjak hingga 146,37 miliar dollar AS atau sekitar Rp2.195 triliun pada 2033 mendatang. Di Indonesia sendiri, geliat industri busana muslim begitu kuat dengan potensi pasar ditaksir mencapai Rp300 triliun per tahun, hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat tren *modest fashion* paling menjanjikan di dunia (Sojali dkk., 2021).

Jilbab tidak hanya berperan sebagai penutup kepala dan dada, tetapi juga mempresentasikan bentuk perlindungan diri bagi seorang Muslimah (Pane & Sri Rizki, 2024). Hal itu karena perempuan yang mengenakan jilbab dipandang lebih sopan serta lebih menjaga martabat dan kehormatannya (Ahmad Burhanuddin dkk., 2025). Meskipun jilbab umumnya dipahami sebagai simbol kehormatan, namun (Muliana & Dewi, 2024) memaknainya berbeda, hal ini berkaitan dengan maraknya fenomena hijabers masa kini yang dipengaruhi oleh arus nilai global serta perubahan norma sosial yang berperan besar dalam membentuk gaya berbusana muslimah modern (Margareta & Khadavi, 2025). Oleh karena itu, kemunculan berbagai tren dan inovasi dalam busana muslimah mencerminkan adanya dinamika yang kompleks antara aspek identitas, nilai keagamaan, dan perkembangan mode (Alfi'ah dkk., 2020).

Fenomena "*jilbab modis*" menghadirkan ketegangan antara dua kutub makna: iman dan estetika. Berjilbab seringkali menjadi langkah awal dalam memperdalam agama, termasuk menjadikan seseorang lebih taat dalam menjalankan ibadah. Namun saat ini, banyak perempuan muda memakai jilbab bukan lagi sebagai kewajiban beragama, tetapi sebagai sarana aktualisasi dan kepercayaan diri di ruang publik. Fenomena ini tentu bukan hal yang keliru selama nilai spiritual tetap menjadi landasan utamanya. Namun, ketika jilbab mulai diperlakukan sekadar sebagai tren gaya atau sarana mencari pengakuan sosial, maka dimensi kesakralan yang ada semakin memudar berganti menjadi simbol yang indah di luar, tapi hampa di dalam. Perempuan berjilbab sejatinya sedang memproklamasikan diri sebagai bagian dari perjalanan batin menuju kebaikan, bukan sekadar mengikuti mode atau tekanan sosial. Dengan demikian, jilbab modis seharusnya menjadi ruang pertemuan antara keindahan lahir dan kesucian batin.

Ketika busana kehilangan ruhnya, ia tak lebih dari sekedar kulit yang indah tapi kosong. Maka, kesadaran untuk menjadikan jilbab sebagai jalan spiritual tetap harus dijaga.

Pembahasan

Jilbab sebagai Simbol Spiritualitas Perempuan Muslim

Istilah spiritualitas berasal dari bahasa Latin spiritus yang berarti “napas” dan dari kata kerja spirare yang berarti “bernapas”. Makna ini menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernapas memiliki dimensi spiritual. Secara bahasa, spiritualitas diturunkan dari kata spirit, yang merujuk pada roh, jiwa, semangat, atau aspek keagamaan. Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan dimensi batin, semangat hidup, dan religiositas yang berperan dalam membentuk kualitas hidup seseorang (Cholili dkk., 2024). (Rodiah, 2023) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan bentuk penghambaan dan ibadah kepada Allah, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul. Berdasarkan berbagai definisi spiritualitas di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan nilai batin yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT melalui ketaatan terhadap ajaran-Nya, sehingga seseorang dapat mencapai tujuan hidup yang penuh makna. Tujuan utama spiritualitas adalah menguatkan keimanan dan ketakwaan seseorang, meningkatkan mutu ibadah, membentuk akhlak yang lebih baik, serta meraih ketenteraman dan keselamatan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat (Nasiruddin & Fitriani, 2023).

Jilbab merupakan penutup aurat bagi seorang muslimah yang mencerminkan spiritualitas dan kesalehan dirinya. Selain itu, jilbab juga menjadi simbol sekaligus sarana untuk memperteguh hubungan spiritual seorang wanita dengan Allah Swt. Pemakaiannya dipandang sebagai bentuk ketaatan seorang hamba yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui praktik menutup aurat, seorang muslimah membangun keterhubungan batin dengan Tuhannya melalui pelaksanaan perintah syariat. Dengan menutup aurat, nilai-nilai kebaikan, kesucian, dan ketakwaan tercermin dalam kesadaran memilih serta mengenakan jilbab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang memerintahkan para wanita beriman untuk mengulurkan jilbab mereka sebagai bentuk kehormatan dan ketakwaan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Arinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Keberadaan jilbab membentuk kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk menolak berbagai pengaruh perilaku yang dapat mengarah pada penyimpangan. jilbab berfungsi mencegah tindakan tidak terpuji karena penggunaannya dimaksudkan untuk menjaga kehormatan, kesopanan, mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan sikap hidup sederhana, serta memupuk rasa malu (Nurhidayati & Rofiq, 2020). Upaya menahan diri dari perilaku yang menyimpang ini menjadikan hijab sebagai sumber

ketenangan batin. Pemakaian jilbab sebagai penutup aurat sesuai perintah Allah Swt. juga memberi makna spiritual berupa dorongan bagi seorang muslimah untuk meraih tujuan hidup abadi di akhirat melalui nilai iman dan ketaatan. Karena itu, jilbab dipahami sebagai simbol yang memperkuat kesempurnaan iman seseorang. Spiritualitas yang tercermin melalui jilbab tampak dalam keimanan yang lahir dari kepatuhan terhadap perintah menutup aurat sebagai bentuk perlindungan diri dari kejahatan dan perilaku menyimpang. Ketika seorang muslimah mampu konsisten berperilaku baik dalam kesehariannya, termasuk dalam menjaga penggunaan jilbab, maka di sanalah spiritualitas itu termanifestasikan.

Pengaruh Sosial, Budaya, dan Teknologi terhadap Praktik Berjilbab

Di era dominasi media sosial, cara perempuan membentuk dan mengekspresikan identitas keislamannya tak bisa dilepaskan dari arus deras konten digital. Kontestasi antara spiritualitas dan tren tidak terjadi di ruang hampa, tetapi dibentuk dan diperkuat oleh mekanisme algoritma media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini menjadi panggung utama tempat mereka menampilkan gaya hidup religius, berbagi inspirasi busana, hingga menegaskan jati diri sebagai muslimah modern. Hal ini melahirkan sebuah fenomena yang dapat disebut sebagai “Kesalahan Algoritmik” (Hasanah & Permana, 2025). Ekspresi kesalahan yang terlihat secara digital adalah yang paling fotogenik, paling sesuai dengan estetika platform, dan paling mampu menghasilkan likes dan shares. Akibatnya, validasi atas kesalahan seseorang tidak lagi hanya datang dari Tuhan atau komunitas, tetapi semakin banyak dicari melalui metrik keterlibatan digital. Dunia maya pun berubah menjadi ruang baru bagi lahirnya identitas spiritual yang berpadu dengan estetika dan ekspresi personal.

Jilbab yang dipakai banyak terinspirasi dari para influencer muslimah, video tutorial jilbab, hingga konten dakwah visual yang dikemas dengan sentuhan estetik. Mereka yang menggunakan jilbab dengan berbagai model cenderung menampilkan citra keislaman yang lebih fleksibel, kreatif, dan terbuka terhadap dialog zaman. Sehingga, identitas keislaman mereka tumbuh melalui proses negosiasi yang halus antara nilai-nilai religius dan dinamika tren visual masa kini (Maulina dkk., 2023). Dengan demikian, tren tidak lagi menjadi lawan dari spiritualitas, sebaliknya, ia menjadi salah satu medium utama untuk mendapatkan validasi atas spiritualitas itu sendiri di era digital. Ini adalah pergeseran fundamental di mana fungsi jilbab yang teologis berisiko bergeser menjadi sesuatu yang profan dan sekadar aksesori (Kamaludin & Suheri, 2021).

Fesyen jilbab di Indonesia menggambarkan proses akulturasi yang dinamis dan kompleks antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga melahirkan beragam gaya berpakaian yang khas. Akulturasi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek fisik seperti desain dan bahan jilbab, tetapi juga pada perubahan cara pandang serta praktik sosial perempuan muslim dalam memaknainya (Kesuma, 2018). Hal ini sejalan dengan teori akulturasi yang dikemukakan John W. Berry, yang menyatakan bahwa akulturasi merupakan proses penyesuaian diri yang terjadi ketika individu atau kelompok dari suatu budaya berinteraksi dan berhadapan dengan budaya lain. Dalam ranah fesyen jilbab, proses akulturasi tampak melalui berbagai inovasi yang memadukan unsur tradisional dengan sentuhan modern. Salah satu contohnya adalah penggunaan motif batik dalam desain hijab kontemporer. Batik, yang telah diakui UNESCO sebagai warisan

budaya Indonesia sejak 2 Oktober 2009 (Ameylinda dkk., 2024), menjadi simbol identitas nasional yang kemudian diadaptasi secara kreatif dalam berbagai produk fesyen, termasuk jilbab. Misalnya, jilbab batik Jepara yang memanfaatkan motif batik khas Jepara dan biasanya dibuat dari kain tenun khas daerah tersebut.

Akulturasi dalam fesyen jilbab berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal Indonesia. Penerapan motif tradisional seperti batik, songket, dan tenun dalam rancangan jilbab kini menjadi tren yang tidak hanya diminati di dalam negeri, tetapi juga mendapat apresiasi di pasar internasional. Selain itu, perkembangan fesyen jilbab turut menciptakan kesempatan luas bagi perempuan muslim untuk terlibat dalam industri kreatif. Banyak perempuan yang kemudian berperan sebagai desainer, pelaku usaha, maupun influencer yang berfokus pada modest fashion. Fenomena ini tidak hanya memperkuat kontribusi perempuan dalam sektor ekonomi, tetapi juga menyediakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas secara lebih bebas dan profesional.

Meskipun akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam fesyen jilbab membawa beragam manfaat, fenomena ini juga menimbulkan dampak negatif berupa komodifikasi nilai-nilai religius. Jilbab yang awalnya menjadi simbol ketaatan dan kesederhanaan kini sering diperlakukan sebagai komoditas komersial. Pergeseran tersebut tampak dari strategi pemasaran jilbab berharga tinggi dan penekanan pada tren mode yang lebih mengutamakan estetika. Akibatnya, makna jilbab sebagai identitas keagamaan kerap bergeser menjadi sekadar produk *fashion* yang dapat diperjualbelikan tanpa mempertimbangkan nilai spiritual yang melekat di dalamnya. Kondisi ini selaras dengan teori akulturasi John W. Berry, yang menjelaskan bahwa ketika budaya lokal berinteraksi dengan unsur budaya baru, terdapat risiko nilai-nilai dasar dari budaya asli mengalami distorsi atau tersingkirkan (Syadiyah dkk., 2024).

Ketegangan Antara Nilai dan Tren

Media sosial kini menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan berbagai tren berjilbab dengan beragam gaya. Meskipun memberikan dampak positif, seperti semakin banyaknya perempuan yang terdorong untuk mengenakan jilbab, fenomena ini juga memiliki sisi negatif. Sebagian Muslimah justru terperangkap dalam budaya konsumtif dan berfokus pada penampilan yang sempurna di hadapan kamera, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritual yang seharusnya melekat dalam praktik berjilbab. Padahal, esensi berjilbab adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar mencari pengakuan atau penilaian dari manusia. Memahami dinamika ini bukan hanya penting untuk mengerti selebar kain, tetapi untuk menangkap bagaimana agama, identitas, dan modernitas saling berbenturan dan membentuk wajah masyarakat Indonesia hari ini. Menyelami Lautan Jilbab berarti menyelami lautan makna antara iman dan mode, antara ketaatan dan kebebasan. Jilbab modis bukanlah ancaman bagi spiritualitas, selama keindahan yang dikenakan masih berpijak pada nilai ketulusan dan kesadaran diri (Mahfudhoh, 2024).

Di era modern yang penuh pencitraan, tantangan terbesar perempuan muslim bukan lagi sekadar menutup aurat, tetapi menjaga makna di balik kain yang menutupinya. makna sejati dari jilbab bukan terletak pada bentuk atau warna kainnya,

melainkan pada ketulusan hati yang mengenakannya. Spiritualitas adalah jiwa dari setiap helaian kain itu; tanpa kesadaran spiritual, jilbab akan kehilangan daya hidupnya dan menjadi sekadar aksesori fashion. Maka, perempuan muslim masa kini diharapkan mampu menyeimbangkan dua hal penting yaitu keindahan penampilan yang memancarkan rasa percaya diri, serta kedalaman iman yang memancarkan ketenangan dan makna hidup. Dengan cara itu, jilbab tidak lagi dipandang hanya sebagai simbol kesalehan atau tren busana, tetapi sebagai pernyataan spiritual dan budaya yang menegaskan jati diri perempuan muslim di tengah dunia yang terus berubah. Dalam lautan tren dan arus modernitas, tugas kita bukanlah menolak perubahan, melainkan menjaga agar makna yang hakiki tetap berlabuh di hati.

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan industri modest fashion, akulturasi budaya melalui motif lokal, serta munculnya “kesalehan algoritmik” menunjukkan bahwa jilbab telah memasuki ruang baru yang memadukan nilai religius dan estetika. Namun demikian, perubahan ini juga membawa tantangan berupa komodifikasi nilai spiritual dan kecenderungan menjadikan jilbab sebagai tren semata. Oleh sebab itu, penting bagi perempuan Muslim untuk menjaga keseimbangan antara keindahan penampilan dan kedalaman makna batin dalam berjilbab. Praktik berjilbab idealnya tetap berlandaskan ketulusan spiritual, sementara penggunaan fesyen dan teknologi hanya menjadi sarana, bukan pusat makna. Pelaku industri, pendidik, dan masyarakat luas diharapkan turut menumbuhkan kesadaran bahwa jilbab adalah ruang perjumpaan antara iman dan identitas, sehingga nilai religius tidak memudar dalam deras arus modernitas. Dengan demikian, jilbab diharapkan tetap menjadi simbol ketakwaan yang bermakna, sekaligus ekspresi budaya yang bijaksana dan proporsional.

Daftar Pustaka

- Ahmad Burhanuddin, Sawaluddin Siregar, & Zainal Efendi Hasibuan. (2025). Analisis Deskriptif Penggunaan Hijab Antara Syariat dan Tren Fashion. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 126–140. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.259>
- Alfi'ah, F. R., Rahman, A., & Nurcahyono, O. H. (2020). Hiperrealitas Konsumsi Tanda dan Makna Pada Trending Fashion Jilbab Oleh Mahasiswi. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 197–209. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1151>
- Ameylinda, V., Amelia, S., Jesica, J., Agustin, D., Fitria, V., & Firmansyah, F. (2024). Analisis Industri Kreatif Sebagai Fashion Melalui Inovasi Batik di Empat Kota Jawa Tengah. *Journal of Business Technology and Economics*, 1(3), 103–113.
- Cholili, A. H., Hakim, A., Putri, D. H., Nabila, N., & Ramadhani, M. (2024). Pengaruh spiritualitas terhadap psychological well-being pada mahasiswa. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 96–105. <https://repository.uin-malang.ac.id/23042/>
- Faizin, N., Toriquddin, M., Ma'ali, A., & Basid, A. (2022). Fenomena penggunaan hijab syar'i di Indonesia: Analisis kontekstualisasi ayat jilbab perspektif teori penafsiran Abdullah Saeed. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 1–13. <https://repository.uin-malang.ac.id/14564/>

- Hadikusuma, R., Hafiduddin, H., Nurjannah, D., & Maryono, M. (2025). Tren Jilbab di kalangan milenial: Motivasi pemakaian Jilbab dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 99–110. <https://doi.org/10.63243/3beshd94>
- Hasanah, N. A., & Permana, I. S. (2025). Komodifikasi Hijab Dalam Endorsement Artis Non-Hijab Di Tiktok: Implikasi Bagi Pendidikan Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 170–184. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4252>
- Kamaludin, I., & Suheri, S. (2021). Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 338–359. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2049>
- Kesuma, S. (2018). Jilbab dan Reproduksi Identitas Mahasiswi Muslimah di Ruang Publik. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.513>
- Mahfudhoh, R. (2024). Hijab dan Kontestasi Citra Perempuan dalam Ruang Publik. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19567>
- Margareta, A. L., & Khadavi, M. J. (2025). Hijab, Identitas, dan Religiusitas: Konstruksi Makna dan Praktik Keberagamaan Mahasiswi di Kampus Islam. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 140–154. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.327>
- Maulina, P., Triantoro, D. A., & Fitri, A. (2023). Identitas, Fesyen Islam Populer, dan Syariat Islam: Negosiasi dan Kontestasi Muslimah Aceh. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 62–76. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.9419>
- Muliana, L., & Dewi, A. S. (2024). Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1887–1898.
- Nasiruddin, M., & Fitriani, L. (2023). Nilai dan makna spiritualitas dalam kitab futuhat makiyah karya Ibnu'Arabi: Analisis psikologi dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(2), 114–126. <https://repository.uin-malang.ac.id/15347/>
- Nurhidayati, T., & Rofiq, M. N. (2020). Implikasi Hijab Terhadap Pendidikan Akhlaq. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 162–181.
- Pane, G. S., & Sri Rizki, J. W. (2024). Pengaruh Tren Jilbab Turban terhadap Fashion Muslimah di Era Kontemporer. *Hikmah*, 18(2), 181–198. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.13761>
- Rodiah, I. (2023). Hijab pada Budaya Populer: Antara Spiritualitas dan Konsumerisme. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*.
- Sojali, R., Iffani, R. R., Tulus, L., Noviyanti, D., Ermawanti, A., & Sitepu, R. Br. (2021). Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslimah. *Media Mahardhika*, 19(3), 608–617. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i3.285>
- Syadiyah, R. K., Sholikhati, S., & Prihatiningtyas, S. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Fesyen Hijab di Indonesia. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 116–126.